

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Pariwisata adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk tujuan hiburan dan pariwisata. Menurut Prayogo (2018) Pariwisata secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain membuat rencana dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan mendapatkan hiburan sehingga keinginannya terpenuhi. Berbagai pengertian pariwisata sangat banyak dijelaskan oleh para ahli-ahli pariwisata, seperti organisasi pariwisata dunia (World Tourism Organization) yang mengemukakan definisi pariwisata sebagai berikut:

“The activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purpose,” (WTO, 1999:1)

Maksud dari definisi pariwisata menurut WTO, adalah pariwisata sebagai kegiatan orang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan

tujuan lainnya. Pariwisata adalah suatu jenis perjalanan yang direncanakan dan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain secara individu atau kelompok, dengan tujuan memperoleh beberapa bentuk kepuasan dan kesenangan. (Sinaga, 2010).

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata dalam pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Selain itu, pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepariwisataan, termasuk pengembangan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang pariwisata. Segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang dimaksud adalah objek dan daya tarik wisata (Marsono dkk, 2016).

Dari beberapa pengertian Pariwisata yang dipaparkan, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pariwisata merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan dengan tujuan rekreasi, melepas penat, mencari hiburan dan suasana baru yang dilakukan di suatu tempat tertentu sesuai keinginan, yakni diluar lingkungan daerah biasanya namun hanya sementara waktu saja. Dalam kegiatan wisata tersebut secara langsung tentunya telah disediakan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan dalam berwisata.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Dalam kegiatan pariwisata, setiap wisatawan memiliki dasar tersendiri dalam berwisata terutama yang bertujuan diluar daerah. Perbedaan dari dasar-dasar tersebut tergambar dengan adanya berbagai jenis yang ditentukan berdasarkan tujuan dalam melakukan perjalanan seperti liburan, menikmati perjalanan, kebudayaan dan olah raga, berdagang maupun berkonveksi. Kategori pariwisata tersebut antara lain (menurut Spillane, 1987) :

a) *Pleasure Tourism*, adalah pariwisata untuk menikmati perjalanan.

Bentuk dari wisata ini adalah sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan wisata untuk mencari suasana baru untuk berlibur sesuai dengan keinginan untuk menikmati keindahan alam, menenangkan diri dari pekerjaan sehari-hari, mengetahui sejarah ataupun berbelanja menghabiskan waktu di tempat keramaian.

b) *Recreation Tourism*, adalah pariwisata untuk rekreasi. Jenis pariwisata ini yaitu perjalanan wisata yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memanfaatkan hari libur untuk mengunjungi objek wisata tertentu sesuai dengan keinginan seperti rekreasi ke Pantai, memancing ikan di sungai, dan mengunjungi tempat yang memiliki pemandangan alam seperti gunung.

c) *Cultural Tourism*, adalah pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini adalah berwisata dengan mengenal kebudayaan

pada setiap daerah maupun di suatu negara lain seperti mengunjungi sebuah monumen bersejarah, pusat kesenian dan keagamaan, mempelajari adat istiadat.

d) Sports Tourism, adalah pariwisata untuk olah raga. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang tujuannya untuk mengikuti kegiatan olahraga atau event olahraga. Jenis wisata ini dibagi menjadi 2 kelompok, yakni :

1) Big Sports Event, yakni kegiatan olah raga besar seperti Asian Games, Olympiade Games, dan kejuaraan sepak bola yang dapat menarik perhatian tidak hanya pada para olahragawannya saja, namun juga dengan ribuan penontonnya.

2) Sproting Tourism of the practitioners, yakni kegiatan berwisata olah raga bagi sekelompok orang seperti akan melakukan pendakian gunung, rafting di sungai.

e) Business Tourism, adalah pariwisata untuk urusan usaha dagang besar. Pariwisata jenis ini merupakan pariwisata yang digunakan para pelaku usaha atau pemilik usaha perjalanan yang menggunakan waktu luangnya untuk menikmati dirinya sebagai wisatawan yang berkunjung di beberapa objek wisata.

f) Convention Tourism, adalah pariwisata untuk konvensi. Jenis pariwisata ini adalah suatu konvensi yang mengadakan acara pertemuan yang dihadiri oleh banyak negara, dan biasanya

menginap dalam waktu beberapa hari di tempat atau negara yang menyelenggarakan acara pertemuan tersebut.

c. Industri pariwisata

Industri pariwisata adalah sekelompok bidang usaha yang menghasilkan berbagai barang dan jasa yang diperlukan oleh para pelaku perjalanan wisata. Industri mencakup berbagai aktivitas yang bersifat produktif dan bernilai ekonomi, sehingga pariwisata termasuk dalam golongan kegiatan industri. Dalam industri pariwisata tentunya banyak ditemui segala aktivitas usaha pariwisata adalah usaha yang menggunakan penyediaan barang dan jasa sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggara perjalanan wisata. (Rulloh, 2017).

Industri pariwisata sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika pariwisata pada suatu daerah mengalami perkembangan, maka berbagai kegiatan dan kepentingan lain akan mengikuti baik di hilir dan sektor hulu, sehingga pariwisata memiliki sifat efek berganda (multiflier effect), di sinilah keunggulan dan keunikan dari kegiatan pariwisata yang berinteraksi pada beragam sektor ekonomi dan bisnis. Sektor-sektor perekonomian yang bergerak pada sektor pariwisata jika pariwisata sudah berkembang, seperti sektor pertanian (subsektor pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan, bahkan subsektor kehutanan), sektor perindustrian terutama kerajinan, industri rumah tangga dan ekonomi kreatif, dan pembangunan infrastruktur (Arjana, 2016). Selain itu beberapa sektor

yang dapat dirasakan secara langsung selama kegiatan berwisata adalah subsektor pariwisata primer, yakni restoran, penginapan, transportasi, perdagangan eceran (retail), dan hiburan. Sedangkan subsektor skundernya berpengaruh pada sebagian besar kegiatan ekonomi dan bisnis.

2. Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan adalah kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan pada suatu daerah tempat wisata. Apabila dijelaskan, umumnya seseorang atau kelompok yang biasa mengunjungi tempat wisata atau negaranya disebut pengunjung. Pengunjung (visitor), merupakan orang yang sedang melakukan kunjungan di suatu tempat bertujuan untuk menikmati dan mendapatkan kesenangan dalam aktivitas kunjungan tersebut. Menurut WTO (World Tourism Organization) “Visitor-any person traveling to a place other than that of his/her usual environment for less than 12 consecutive months and whose main purpose of travel is not to work for pay in the place visited.” Pengunjung adalah setiap orang yang bepergian ke tempat selain dari lingkungan biasanya selama kurang dari 12 bulan berturut-turut dan tujuan utamanya bukan untuk bekerja dan mendapatkan upah di tempat yang dikunjungi (Arjana, 2016). Pengunjung tersebut biasanya terdiri dari banyak orang yang memiliki motivasi tersendiri dalam melakukan kunjungan termasuk wisatawan.

Menurut (Arjana, 2016) wisatawan (tourism), adalah orang yang sedang melakukan perjalanan dalam waktu paling sedikit 24 jam untuk

menikmati perjalanan dan mencari kepuasan serta tidak mencari nafkah atau pekerjaan di daerah tujuan wisata. Dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan suatu kegiatan berwisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ketika mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau pemahaman tentang keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Sedangkan (Sihite, 2000) pengertian wisatawan dapat dibedakan menjadi 2 kategori :

- a) Wisatawan nasional (nusantara) adalah wisatawan domestik yaitu yang berasal dari dalam negeri.
- b) Wisatawan internasional (mancanegara) adalah wisatawan dari luar negeri atau orang yang bepergian ke luar negeri (memasuki negara lain).

3. Atraksi Wisata

Menurut Spillane (1994) atraksi wisata merupakan pusat dari industri pariwisata. Atraksi adalah hal-hal yang dapat menarik wisatawan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan. Kriteria yang biasanya mampu menarik wisatawan tertarik pada lokasi wisata dikarenakan memiliki ciri khas tersendiri. Kriteria tersebut diantaranya memiliki daya tarik wisata khususnya wisata budaya seperti tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, ritual adat dan lain-lain, biasanya memiliki setidaknya satu atau lebih atraksi memberikan nilai tinggi dan mempertahankan budaya lokal. Menurut Witt & Mountinho (Dalam Fitroh dkk, 2017) atraksi wisata atau destinasi wisata merupakan

penggerak utama bagi wisatawan. Lebih lanjut menurut Yunia dan Petrus (2015) atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terkandung di dalam suatu daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik yang diinginkan orang untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut. Atraksi juga disiapkan terlebih dahulu agar pengunjung dapat melihat dan menikmatinya, antara lain tarian, lagu kesenian daerah, upacara adat, dan lain sebagainya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang sebelumnya telah dipersiapkan terlebih dahulu agar memperoleh suatu keindahan yang bernilai baik dalam hal keragaman, keunikan dalam hal kekayaan budaya dan hasil buatan manusia, seperti tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, ritual adat dan atraksi wisata lainnya serta daya tarik bagi wisatawan.

Menurut Damanik & Weber (dalam Arjana, 2016) atraksi adalah obyek wisata (*tangible* dan *intangibile*) yang dapat mendatangkan kesenangan bagi wisatawan. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Sedangkan menurut Arjana (2016) atraksi atau obyek wisata dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu obyek wisata alam dan obyek wisata budaya. Obyek wisata buatan dikembangkan dari obyek alam, dan obyek wisata event adalah secara leksikal. (*Oxford Dictionary*) bermakna *something (usually important) that happens or has happened*, atau juga dapat bermakna *race, competition, etc in a sports programme*. Berdasarkan pengertian tersebut, event dapat disamakan dengan peristiwa yang menarik untuk disaksikan atau dilihat oleh masyarakat ramai.

Pemerintah daerah telah melakukan pengembangan wisata dengan selalu memperhatikan dan mengedepankan atraksi wisata untuk menarik wisatawan. Langkah yang dilakukan pemerintah antara lain dengan menambah keindahan di area wisata, selain itu mengadakan berbagai event atau pertunjukan yang diselenggarakan di tempat wisata dan mempromosikan event-event tersebut kepada seluruh masyarakat. Atraksi wisata merupakan salah faktor penting yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung, karena atraksi wisata berkaitan erat dengan keberlangsungan kawasan wisata, sehingga diperlukan inovasi atau ide baru untuk menarik wisatawan berkunjung. (Mauludin, 2017)

4. Faktor-faktor Berwisata

Sebelum seseorang melakukan perjalanan wisata, tentunya orang tersebut telah digerakkan oleh motif untuk berwisata. Motivasi tersebut merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata. Faktor pendorong dari dalam diri orang tersebut dinamakan faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya adalah sebagai penarik wisatawan yang berasal dari keunikan atau khas sebuah destinasi wisata. Keputusan seseorang dalam melakukan perjalanan wisata sangat dipengaruhi oleh kuatnya faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik berwisata. Berbagai faktor pendorong (*pullfactor*) bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Escape*, adalah keinginan yang bertujuan melepas kepenatan dari lingkungan biasanya atau melepaskan kejenuhan mengenai pekerjaan.
- b. *Educational Opportunity*, keinginan untuk sesuatu yang baru, mempelajari daerah lain
- c. *Relaxion*, adalah keinginan yang bertujuan untuk penyegaran dengan motivasi untuk melepas kepenatan.
- d. *Play*, adalah keinginan untuk menikmati kegembiraan melalui berbagai permainan dan dapat melepaskan diri sejenak dari banyaknya urusan serius.
- e. *Self-Fulfilment*, merupakan keinginan untuk menemukan jati diri, karena biasanya dalam menemukan jati diri dapat ditemukan pada saat kita menemukan daerah baru ataupun orang yang baru.
- f. *Leisure Time*, merupakan penggunaan waktu atau memanfaatkan waktu senggang dari seseorang.

Faktor Penarik Berwisata (*Pull Factor*):

- a. Cuaca/iklim tempat tujuan wisata
- b. Transportasi, yaitu terkait akses untuk menuju ke tempat wisata, baik secara internasional maupun ke tempat-tempat wisata pada sebuah destinasi
- c. Atraksi wisata, aspek daya tarik suatu destinasi untuk beraktifitas dan memiliki nilai skor

- d. Amenities, adalah fasilitas yang ada di destinasi wisata yang akan dikunjungi.
- e. Lingkungan hidup yang alami dan juga yang buatan.

5. UMKM

a. Definisi UMKM

Pengertian (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) UMKM adalah usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan atau suatu badan usaha yang telah memenuhi standar usaha mikro. Pemerintah telah menetapkan definisi dan standar UMKM. Hal tersebut dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha kecil adalah usaha yang didirikan secara mandiri oleh suatu individu maupun badan usaha ekonomi produktif yang mandiri, yang dijalankan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan perusahaan atau cabang yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan, dan bahkan secara langsung maupun tidak langsung menjadi standar bagi perusahaan kecil dan menengah.

Menurut Budiarto, dkk (2015) Usaha mikro, kecil dan menengah telah mampu memberikan bukti sebagai salah satu solusi untuk mengatasi pesatnya pertumbuhan tenaga kerja baru Indonesia. UMKM informal dapat memberikan peluang bagi industri lokal yang sering dijumpai di setiap daerah. bahkan tempat-tempat wisata di seluruh Indonesia.

Karakteristik pelaku UMKM, yakni sebagai berikut :

- a. Fleksibel, dalam artian ketika menghadapi kendala dalam menjalankan bisnis, akan lebih mudah untuk berpindah ke bisnis lain.
- b. Dari segi dana, tidak selalu mengandalkan dana eksternal, tetapi bisa mengembangkan bisnis sendiri.
- c. UMKM yang berada di Indonesia dan menjalankan kegiatan usaha di berbagai sektor, merupakan sarana dan penyalur barang dan jasa yang melayani kebutuhan masyarakat. (Prawirokusumo dalam Budiarto dkk, 2015).

a. Kriteria UMKM

Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM dalam pasal 6 sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kekayaan bersih, tanah dan bangunan komersial tidak termasuk paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah); atau
- b. Mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. mempunyai harta bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan komersial; atau

- b. mempunyai hasil penjualan tahunan yang melebihi Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih melebihi Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) paling banyak tidak melebihi Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan komersial; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan melebihi Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) paling banyak tidak melebihi Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menggunakan nilai moneter sebagai standar, serangkaian instansi pemerintah seperti Kementerian Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan jumlah pekerja untuk mengukur dan membedakan skala usaha antara Usaha Mikro (UMI) dan Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) Dan Usaha Besar (UB). Menurut BPS UMI (Dalam Rizal, 2019) atau di sektor industri manufaktur umum disebut industri rumah tangga adalah unit usaha dengan 4 karyawan tetap. Usaha Kecil memiliki jumlah pekerja 5-19 pekerja. Usaha Mikro memiliki jumlah pekerja 20-99 pekerja. Sedangkan perusahaan yang memiliki lebih dari 99 karyawan termasuk dalam kategori usaha besar (UB).

4. Klasifikasi UMKM

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM dibagi menjadi empat kategori: kegiatan subsisten (pedagang kaki lima), usaha mikro (pengrajin yang belum memiliki karakteristik kewirausahaan) dan usaha kecil dinamis (UMKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan, outsourcing dan ekspor). Perusahaan yang berkembang pesat (UMKM berubah menjadi perusahaan besar). Dengan berkembangnya industri pariwisata tentunya akan menarik atau menciptakan pelaku usaha kecil, menengah dan mikro, yaitu pedagang (pedagang kaki lima) yang termasuk dalam kelompok kegiatan subsisten, pengrajin yang termasuk dalam kelompok usaha mikro (pengrajin tanpa ciri wirausaha), dan pengusaha rumahan serta oleh-oleh di kawasan obyek wisata (Rahayu, 2018).

Menurut Weber (Dalam Rahayu, 2018) Faktor yang sangat penting dalam sektor pariwisata adalah wisatawan dan objek wisata itu sendiri, karena wisatawan adalah konsumen yang menggunakan produk dan jasa, mereka berharap kehidupannya akan berubah dan secara langsung mempengaruhi kebutuhan wisatawan. Para wisatawan inilah yang telah menciptakan permintaan akan produk dan jasa pariwisata. Dalam hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan dan jumlah besar kecilnya kunjungan wisatawan dapat mempengaruhi jalannya kegiatan para pelaku usaha dalam menjalankan bisnisnya di

tempat wisata, yaitu bisnis UMKM. Sehingga perkembangan dan kemajuan UMKM pada suatu daerah wisata, memiliki ketergantungan antara potensi wisata dan jumlah kunjungan wisatawan pada suatu daerah.

6. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut BPS 2019 Pendapatan adalah imbalan yang diterima dalam bentuk uang atau barang, yang dibayarkan oleh perusahaan, kantor, atau pemberi kerja. Imbalan dalam bentuk barang dihitung dengan harga lokal. Pendapatan sering digunakan untuk melihat suatu pekerjaan dan mengukur kesejahteraan pada setiap individu dan biasanya berupa balas jasa yang diterima seseorang ketika sudah menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pendapatan juga memiliki berbagai nama, seperti pendapatan jasa, pendapatan penjualan, bunga, sewa, dividen, dan royalti. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting, karena pendapatan merupakan objek dari aktivitas seseorang.

Pengertian pendapatan (revenue) seringkali di sama artikan dengan istilah penghasilan (income), namun sebenarnya berbeda arti. Penghasilan merupakan suatu produk yang akan dijual sehingga mendapatkan keuntungan yang disebut dengan pendapatan karena telah melakukan penjualan. Pendapatan juga diartikan sebagai hasil dari mencari atau memperoleh usaha atau pekerjaan (Poerwadarminto dalam Maisyaroh, 2020). Sehingga seseorang yang telah melakukan

usaha dan bekerja akan memiliki pendapatan baik berupa uang maupun jasa. Berikut tiga kategori pendapatan, yaitu :

- a. Pendapatan berupa uang, adalah jenis penghasilan yang berupa uang secara teratur, biasanya sebagai imbalan atau anti prestasi.
- b. Pendapatan berupa barang, adalah mengacu pada semua pendapatan atau pendapatan normal dan biasa, tetapi bentuk penerimaan selalu berupa balas jasa, yaitu barang dan jasa.
- c. Pendapatan non-pendapatan adalah semacam redistribusi dan transfer pendapatan atau penerimaan, yang biasanya mengubah situasi keuangan keluarga.

Pendapatan menurut (Winardi dalam Misyaroh, 2020) adalah saluran penerimaan dalam bentuk uang atau barang yang diperoleh dari pihak lain, atau hasil pribadi yang diperoleh dari sejumlah uang atau jasa dengan harga yang berlaku pada saat itu. Dengan kata lain, pendapatan adalah serangkaian dana yang diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi sendiri. Sumber pendapatan tersebut diantaranya berasal dari:

- a. Sewa harta kekayaan kepada orang lain. Yaitu salah satunya dengan menyewakan tanah maupun bangunan yang dimiliki sehingga mendapatkan keuntungan.
- b. Gaji atau upah yang berasal dari orang lain. Yaitu dengan bekerja pada orang lain ataupun menjabat sebagai pegawai negeri.

- 1) Bunga, yaitu berasal dari investasi sejumlah dana di bank atau perusahaan, seperti membeli saham dan menyimpan uang di bank.
- 2) Hasil dari usaha wiraswasta. Yaitu dengan berdagang, bertani, berternak, ataupun memulai usaha.

Pada umumnya pendapatan sering di definisikan sebagai perolehan pencaharian seseorang karena telah berusaha dan bekerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan makna ekonomi dari pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang atau individu dalam satu pekan dengan harapan memperoleh keadaan yang sama seperti keadaan sebelumnya atau sedia kala pada akhir periode (cekkembali, 2019).

b. Macam-Macam Pendapatan

Berikut adalah beberapa macam pendapatan menurut Lipsey (Dalam Apriyanti, 2020) terbagi menjadi dua jenis pendapatan yakni :

1. Pendapatan individu adalah pendapatan yang dihasilkan oleh individu atau dibayarkan kepada individu. Sebagai pendapatan individu dibayar untuk pajak dan sebagian lagi disimpan untuk rumah tangga yaitu penghasilan negatif dari pendapatan individu.
2. Pendapatan yang tersedia adalah persentase pendapatan yang dapat dibelanjakan atau diselamatkan oleh rumah tangga, yaitu properti dengan pajak timbal balik.

c. Sumber Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah seluruh perolehan baik berupa uang maupun bukan uang oleh suatu individu atau suatu rumah tangga pada periode tertentu. Berikut terdapat tiga sumber pendapatan dalam rumah tangga, diantaranya adalah :

1. Pendapatan dari upah atau gaji

Upah atau gaji adalah imbalan yang bersedia menjadi pekerja. Besar kecilnya gaji atau gaji seseorang sangat bergantung pada produktivitasnya, sebagai berikut:

a) Keahlian (skill)

Keahlian (skill) adalah kemampuan teknis yang harus dimiliki seseorang untuk mengatasi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin besar pula keterampilan yang dibutuhkan, karena upah dan gaji semakin tinggi.

b) Bobot modal manusia (Human Capital)

Keterampilan adalah kapasitas teknis yang harus dapat mengatasi pekerjaan yang ditugaskan oleh seseorang. Semakin tinggi jabatan orang tersebut, semakin besar gaji dan keterampilan yang dimiliki.

c) Kondisi kerja (working conditions)

kondisi kerja adalah posisi di mana beberapa pekerjaan memiliki risiko. Jika dikatakan bahwa situasi risiko berat, risiko kegagalan dan kecelakaannya tinggi. Namun, tentu

saja, pekerjaan berisiko tinggi juga mendapatkan upah atau gaji yang lebih tinggi, bahkan jika tingkat pengalaman kurang berbeda.

2. Pendapatan dari aset produktif

Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang menyumbang pendapatan terhadap balas jasa bagi konsumen. Aset produktif terbagi menjadi dua kelompok, yakni :

- a. Aset keuangan, seperti deposito yang menghasilkan pendapatan dari saham, menghasilkan dividen, dan memperoleh keuntungan modal saat berdagang.
- b. Aset non-keuangan, seperti menyewa bangunan yang dapat menghasilkan pendapatan.

3. Pendapatan dari pemerintahan

Pendapatan yang tidak diperoleh dengan kerja keras atau usaha, melainkan pendapatan yang disubsidi dalam bentuk pendapatan, terutama jaminan sosial bagi para penganggur, miskin, dan masyarakat berpenghasilan rendah.

Menurut (Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, Al Ghazali dalam Maisyaroh, 2020) pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber utama, yaitu:

- a. Penghasilan pekerjaan pribadi
- b. Keuntungan komersial
- c. Penghasilan Beruntung

Contoh dari tiga sumber pokok diatas adalah pendapatan karena memperoleh warisan, mendapatkan harta secara tiba-tiba, mendapatkan bonus atau hadiah dan lain-lain. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik pendapatan dibedakan menjadi empat kelompok, antara lain:

- 1) Kelompok pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata melebihi dari Rp 3.500.000 per bulan.
- 2) Kelompok pendapatan tinggi, mengacu pada pendapatan rata-rata berkisar antara Rp 2.500.000 sampai dengan Rp 3.500.000 per bulan.
- 3) Kelompok pendapatan sedang, mengacu pada pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 dan Rp 2.500.000.
- 4) Kelompok pendapatan rendah, adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan.

a. Indikator Pendapatan

Pendapatan pelaku usaha dapat diukur berdasarkan bidang usaha, tingkat pekerjaan, tingkat pendidikan umum, kreativitas, peluang usaha, modal, dan lain sebagainya. Beberapa faktor tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan penduduk. Indikator distribusi pendapatan akan memberikan panduan untuk distribusi pendapatan yang sukses. Hipotesis ini menjadi penelitian untuk mengukur pendapatan pelaku usaha.

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang. Semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman dan kekuatan seseorang yang memenuhi syarat untuk berpikir dan bekerja. Dalam hal kepercayaan, orang dewasa umumnya lebih dipercaya daripada orang yang belum dewasa.

2) Jam Kerja

Jam kerja yang dimaksud adalah berapa lama seseorang dalam menghabiskan waktunya untuk bekerja. Pada tiap orang pasti memiliki jadwal kerja yang berbeda yang dihitung dalam hitungan jam. Karena waktu juga berpengaruh terhadap pendapatan seseorang.

3) Tingkat Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendapatan seseorang sering digunakan untuk melihat kualitas atau kemampuan seseorang dalam bekerja. Ukuran kualitas sumber daya manusia juga berasal dari tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga produktivitas yang dimiliki sehingga mampu membantu meningkatkan pendapatan seseorang.

4) Jumlah pendapatan

Permintaan suatu barang dapat mempengaruhi pendapatan pelaku usaha, sedangkan perubahan

permintaan suatu barang juga berakibat pada perubahan terhadap pendapatan pelaku usaha. Diantara jumlah permintaan suatu barang dengan pendapatan pelaku usaha berpacu pada jenis dan sifat barangnya.

7. Pelaku Usaha

Tentunya dalam kegiatan wisata dampaknya terhadap kesejahteraan pengusaha semakin baik, yang diukur dari tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan sosial. Sebagian besar pengusaha meningkatkan pendapatannya setelah mengikuti kegiatan pariwisata. (Eka Pariyanti, dkk, 2018). Lebih lanjut menurut Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2001, Pelaku usaha merupakan setiap orang perseorangan atau badan usaha yang didirikan dan menetap di Indonesia, baik yang sah maupun yang tidak sah, dan dapat melakukan kegiatan usaha di berbagai bidang ekonomi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian. Dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha merupakan seseorang atau kelompok yang memiliki usaha di bidang ekonomi yang memiliki tujuan memperoleh pendapatan untuk membantu bertahan hidup di masa depan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti & Tempat Publikasi	Variabel	Hasil
1	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015, Jurnal EP Unud, Vol. 5, No. 12 (2016)	Ida Bagus Agastya Brahmama Wijaya dan I Ketut Sudiana, Universitas Udayana Denpasar	Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata sebagai variabel X (independen) dan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel Y (dependen).	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Besar pengaruh yang diperoleh adalah 0,765. Angka ini menunjukkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan

				terhadap Retribusi Objek Wisata sebesar 76,5%, sedangkan 23,5% dipengaruhi oleh faktor faktor banyaknya jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Bangli.
2	Pengaruh Atraksi Wisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan ke Daya Tarik Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan, Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol. 14, No. 2 (2017)	Rivan Mauludin, Universitas Pendidikan Indonesia	Atraksi wisata sebagai variabel X (independen) dan minat berkunjung sebagai variabel Y (dependen)	Hasil penelitian yang didapatkan bahwa variabel atraksi wisata berada dalam kategori baik dengan persentase 68,33% begitupun dengan variabel minat berkunjung berada dalam kategori baik dengan persentase 69,18 sedangkan pengaruh dari Atraksi Wisata terhadap Minat Berkunjung memperoleh hasil persentasi 32,8%. Hasil tersebut bernilai positif

				signifikan
3	Dampak Pengembangan Objek Wisata Danau Kemuning Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Dan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Lampung Timur, Jurnal Visi Manajemen, Vol. 3, No. 2 (2018)	Eka Pariyanti, Rinnanik, dan Syaiful Bakhri, STIE Lampung Timur	Pengembangan objek wisata sebagai variabel X (independen), dan pendapatan pelaku usaha sebagai variabel Y (dependen)	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikan sebesar 0,003 nilai tersebut lebih kecil dari 0,005 yang artinya terdapat pengaruh dampak pengembangan objek wisata danau Kemuning terhadap pendapatan pelaku usaha.
4	Analisis Pengaruh Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja, Ekspor UMKM dan Investasi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Skripsi 2016	Mahardea Puspa Senja, Universitas Diponegoro	Jumlah unit UMKM, tenaga kerja UMKM, nilai ekspor UMKM dan nilai investasi UMKM sebagai variabel X (independen) dan pertumbuhan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah UMKM, dan nilai investasi UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan

			sebagai variabel Y (dependen)	variabel jumlah tenaga kerja dan ekspor UMKM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5	Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013, Jurnal Bisma, Vol. 3 (2015)	Kadek Dewi Udayantini, I Wayan Bagia, dan I Wayan Suwendra, Universitas Pendidikan Ganesha	Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel sebagai variabel X (independen) dan Pendapatan Sektor Pariwisata sebagai variabel Y (dependen)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh dari jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 88,3%, (2) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 63,5%, (3) ada pengaruh positif dari tingkat hunian hotel terhadap

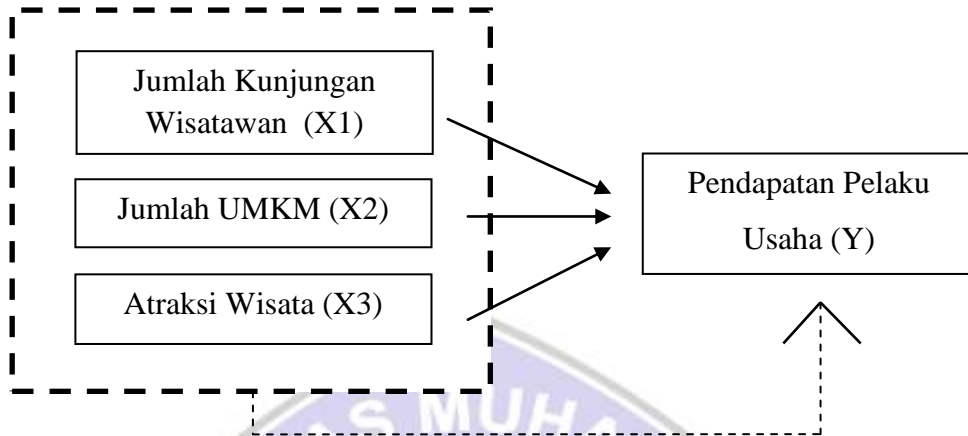
				pendapatan sektor pariwisata dengan sumbangan pengaruh sebesar 17,3%, dan, (4) ada pengaruh positif dari jumlah wisatawan terhadap tingkat hunian hotel di Kabupaten Buleleng dengan sumbangan pengaruh sebesar 05,1%.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, maka pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata juga mengalami peningkatan
2. Jika jumlah UMKM terus berkembang, maka akan diperlukan pemberdayaan UMKM yang dapat memperluas lapangan pekerjaan, sehingga pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata juga mengalami peningkatan
3. Jika atraksi wisata semakin banyak dan terus berkembang, maka banyak pengunjung, sehingga pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata juga mengalami peningkatan

4. Jika jumlah pendapatan pelaku usaha terus mengalami peningkatan, maka kesejahteraan pelaku usaha dan masyarakat sekitar obyek wisata akan di dapatkan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :



: Pengaruh secara parsial



: Pengaruh secara simultan (serempak)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Maka hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dan dugaan sementara, oleh karenanya perlu dibuktikan dan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

Dengan berkembangnya pariwisata akan memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat dan pemerintah untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Industri pariwisata adalah seperangkat perusahaan pariwisata yang saling terkait dalam produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan bagi penyedia pariwisata. Jika jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata terus meningkat, para pengusaha akan terdorong untuk berinvestasi pada sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan kawasan wisata, sehingga menyerap tenaga kerja di sekitar tempat wisata untuk memperoleh pekerjaan yang meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke tempat wisata, maka mereka membutuhkan pelayanan akomodasi yang memadai seperti hotel, losmen, dan akomodasi lainnya. Layanan akomodasi adalah layanan bisnis dan pasti akan padat karya. Selain makanan, oleh-oleh dan jasa-jasa lain yang diminati, juga akan menyerap tenaga kerja di sekitar obyek wisata, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar obyek wisata.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis yang pertama, yakni :

H_{01} : Jumlah Kunjungan Wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

Ha₁ : Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

b. Pengaruh Jumlah UMKM terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

Jumlah UMKM dapat dikatakan sebagai ukuran berkembangnya tempat wisata. Apabila tempat wisata pada suatu daerah maju, maka akan menimbulkan munculnya UMKM seperti bisnis kuliner, penyewaan kendaraan, bisnis penginapan, bisnis penjualan oleh-oleh, bisnis jasa fotografi, kios dan lain-lain. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan banyaknya pelaku usaha di sekitar obyek wisata yang memiliki usaha yang hampir sama dalam satu tempat wisata. Sehingga, jumlah UMKM dapat dijadikan suatu variabel untuk mengukur pendapatan para pelaku usaha di sekitar obyek wisata.

Bedasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis yang kedua, yakni :

Ho₂ : Jumlah UMKM tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

Ha₂ : Jumlah UMKM berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

c. Pengaruh Atraksi Wisata terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

Atraksi wisata dapat dikatakan sebagai suatu motivasi wisatawan memutuskan untuk pergi ke daerah wisata. Di dalam atraksi wisata, pengertian keindahan memiliki nilai, baik berupa keanekaragaman dan keunikan maupun kekayaan budaya, sehingga menjadi daya tarik sekaligus tempat tujuan wisata bagi calon wisatawan. Atraksi wisata

dapat memberikan kesenangan kepada wisatawan berupa atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Apabila pada suatu tempat wisata terdapat atraksi wisata misal atraksi budaya yang dilestarikan dan telah diselenggarakan di tempat wisata, maka akan menarik lebih banyak pengunjung untuk mendatangi dan menyaksikan secara langsung sehingga dengan adanya atraksi wisata ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi para pelaku usaha dalam membantu memenuhi kebutuhan para wisatawan. Hal tersebut tentunya akan menguntungkan bagi para pelaku usaha disekitar obyek wisata untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis yang ketiga, yakni :

Ho₃ : Atraksi Wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

Ha₃ : Atraksi Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

d. Pengaruh secara simultan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah UMKM, dan Atraksi Wisata terhadap Pendapatan Pelaku Usaha

Kunci keberhasilan pelaku usaha di sekitar obyek wisata dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang mendatangi tempat wisata. Hal ini apabila jumlah kunjungan wisatawan yang banyak maka secara otomatis akan menguntungkan bagi para pelaku usaha di sekitar obyek wisata. Berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata diantaranya adalah

jumlah kunjungan wisatawan, jumlah UMKM, dan atraksi wisata pada suatu tempat wisata.

Jumlah kunjungan wisatawan di suatu tempat wisata bisa dikatakan sebagai alat ukur dalam menentukan pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata. Jumlah kunjungan wisatawan memiliki peran penting terhadap pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata, karena jumlah kunjungan wisatawan merupakan suatu variabel yang menentukan seberapa besar pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata. Jumlah UMKM juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata, karena jumlah UMKM yang banyak apalagi memiliki suatu usaha yang sama dari pelaku usaha satu dengan yang lainnya maka akan mempengaruhi pendapatan pelaku usaha di sekitar obyek wisata. Jika jumlah UMKM pada suatu tempat wisata banyak, maka akan timbul persaingan antara pelaku usaha satu dengan yang lainnya, karena menempati satu daerah wisata yang sama. Selain itu, atraksi wisata yang mendukung daerah wisata akan menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Dengan adanya atraksi wisata alam, budaya dan juga buatan yang ada pada suatu tempat wisata, akan menarik lebih banyak wisatawan sehingga mengalami penambahan pengunjung yang dapat menguntungkan para pelaku usaha di sekitar obyek wisata.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis yang keempat, yakni :

Ho₄ : Jumlah kunjungan wisatawan, jumlah UMKM, dan atraksi wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

Ha₄ : Jumlah kunjungan wisatawan, jumlah UMKM, dan atraksi wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Pelaku Usaha.

